

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Iman merupakan landasan pokok bagi terbentuknya keislaman. Iman dan islam bagaikan satu bangunan yang saling memperkuat satu sama lain. Iman tiada berarti tanpa amal sholih begitu juga sebaliknya, dengan keimanan segala bentuk kemusyrikan dan kemunafikan tidak akan berpengaruh, dikarenakan keimanan yang benar akan mengantarkan dan menumbuhkan jiwa pengabdian yang tulus kepada Sang Maha Pencipta dan mencegah dari hal-hal yang dilarangnya, sehingga iman menjadi landasan hidup seseorang, adapun dalam pandangan mayoritas umat islam, konsep iman adalah penekanan terhadap masalah keyakinan yaitu iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir dan terhadap takdir baik atau buruk, sedangkan menurut Syahrur karena masalah kepercayaan kepada Allah SWT, hari akhir dan amal shaleh itu masuk dalam konsep islam, maka iman dapat diartikan sebagai kepercayaan kepada Nabi Muhammad Saw

dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, yang akan menuntun pengikutnya kepada pelaksanaan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, seperti sholat, puasa, zakat dan haji.¹

Iman menurut Al-Baidhawi dalam kitab tafsirnya *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil* bahwa iman merupakan perbuatan hati yang dibentuk sebagai media pembenar (mengakui dan mempercayai) ajaran-ajaran nabi Muhammad Saw yaitu membenarkan kepada yang ghaib dengan hati secara tersamar dan dengan derajat keimanan yang bervariasi. Konsep iman seperti ini merupakan kontekstualisasinya atas pendefinisian iman secara bahasa yaitu membenarkan dan mengakui dan mempercayai.²

Melihat penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya, iman itu merupakan membenaran dalam hati, pengucapan dengan lisan dan pengamalan dengan anggota badan, Sehingga jika keimanan seseorang sudah benar maka keberadaan seorang muslim tersebut dianggap dapat menjadi suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

¹Faiz Ramdani Sholahuddin, *Konsep Islam dan Iman Muhammad Syahrur*, Jawa Barat, Hlm, 221

² Nurul Huda, *Konsepsi Iman Menurut Al-Baidawi dalam Tafsir Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil*, Jurnal Analisa, 2013, Hlm, 73.

Namun berbeda jika keimanan tersebut saling timpa tindih antara satu dengan lainnya, khususnya ketika bersentuhan dengan materi, sehingga mengakibatkan keimanan tersebut mudah goyah dan rapuh saat materi yang diutamakan dalam kehidupan, berkaitan dengan itu hal yang mengutamakan materi atas yang lain merupakan salah satu ciri kehidupan materialis, hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Kasser bahwasanya materialisme adalah pandangan yang berisi orientasi, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai hidup yang menekankan atau mementingkan kepemilikan barang-barang material atau kekayaan material di atas nilai-nilai hidup lainnya, seperti yang berkenaan dengan hal-hal spiritual, intelektual, sosial, dan budaya.

Sejalan dengan hal itu, materialisme modern mengatakan bahwa materi itu ada sebelum jiwa dan dunia materil adalah pertama sedangkan pemikiran tentang dunia ini adalah nomor dua.³ Materialisme bisa mengikis nilai religius maupun nilai sosial dalam diri manusia sehingga menyebabkan seseorang kehilangan aturan yang mengikat dalam dirinya dan masyarakat yang dipakai

³ Atang abdul hakim, Beni Ahmad Subaeni, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, Bandung, Pustaka Setia, hlm, 363.

sebagai panduan, tatanan dan pengendali perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama. kebutuhan hidup yang semakin mendesak, sementara disisi lain pendapatan yang belum memadai segala kebutuhan juga mengakibatkan sebagian orang mengedepankan sisi materielisnya, dengan memilih jalan yang tidak seharusnya diambil, yaitu dengan menghalalkan segala cara meskipun itu harus mengorbankan keimanan mereka, melanggar aturan undang-undang maupun aturan dalam agama, dengan tujuan agar semua kebutuhan dan keinginan tersebut terpenuhi, sehingga menjerumuskan manusia pada pemikiran bahwa materi harus menjadi acuan utama dalam kehidupan dibandingkan dengan iman, tanpa disadari manusia telah tunduk pada hawa nafsunya, sehingga nilai kemanusiaan yang ada pada manusia, seperti keadilan, kejujuran, semakin menyusut dalam kehidupan sehari-hari. Islam yang ajarannya merupakan universal, tidak ada larangan bagi penganutnya untuk tidak boleh mencari materi sewaktu hidup di dunia, tetapi tidak juga melupakan akan akhirat atau ibadah. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Hadid ayat 20 :

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ



Ketahuiilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah

antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Melihat pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepentingan materi itu lebih penting dibandingkan kepentingan yang lainnya bagi sebagian manusia, seperti yang terjadi pada saat sekarang, kebanyakan orang hanya melihat sebagian yang lain berdasarkan apa yang mereka punya dan miliki, seperti: rumah, mobil mewah, apartemen dan perhiasan yang semuanya berbaur materi, dan tidak mengedepankan hal yang berbaur religi, hal ini juga terjadi pada maraknya penggunaan sosial yang lebih menampilkan pola hidup sosialita, mulai dari berpakaian, bekerja dan berkehidupan, sehingga berakhir pada kesimpulan bahwa iman yang dikenal dengan dunia spritualnya, pada saat ini telah dikalahkan oleh materialisme bagi seseorang yang mengutamakan kepentingan materi dikehidupannya.

Penulis menganalisis bahwasanya perilaku manusia pada zaman sekarang sudah tidak lagi mengedepankan keimanannya, mereka lebih mengedepankan hawa nafsunya terutama hal yang terkait materi, sehingga apabila kebutuhan mereka belum terpenuhi, mereka melakukan sesuatu demi mendapatkan materi yang mereka inginkan, tanpa berfikir akibat yang akan diterimanya, pada penulisan skripsi ini materialisme yang penulis maksudkan adalah gaya hidup yang berlebihan dalam urusan duniawi terutama materi,

sehingga melalaikan tujuan kehidupan.

Berdasarkan konteks di atas penulis mencoba menganalisis penafsiran Buya Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar* terhadap ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang materialisme, berdasarkan beberapa pertimbangan pertama, *tafsir Al-Azhar* merupakan karya tafsir putra bangsa Indonesia yang memiliki popularitas yang sangat besar pengaruhnya hingga saat ini⁴. Kedua, tafsir ini juga merupakan salah satu tafsir yang dianggap cukup representatif dalam mengungkapkan pemahaman yang lebih bumi dibandingkan tafsir lainnya yang ada di Indonesia⁵, selain dua pertimbangan di atas, pemilihan tafsir ini juga dilandasi aspek pemikiran beliau yang mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan baik ilmu keagamaan maupun ilmu non-keagamaan, serta aspek sosial historis beliau menjadi salah satu objek kajian ini, untuk itu penulis mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan judul **MATERIALISME DALAM PERSPEKTIF KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA .**

B. Rumusan Masalah

Kajian ini memfokuskan pada penafsiran Buya Hamka terkait materialisme dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* berdasarkan latar belakang tersebut

⁴ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Jakarta:Yayasan Wakaf Paramadina, 1996), hlm 194.

⁵ Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara teks, konteks dan Realitas* (Yogyakarta: Qalam,2003), hlm.7.

maka perlu diadakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tafsiran ayat-ayat materialisme dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka?
2. Bagaimana akibat yang muncul dari perilaku materialisme dalam kehidupan bermasyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tafsiran ayat-ayat materialisme dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui akibat yang muncul dari perilaku materialisme dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Memberikan nuansa berbeda pada kajian Al-Quran, di mana kajian ini mengadopsi materi dari filsafat yaitu materialisme.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir dan memberi wawasan pengetahuan keagamaan dan memberi kontribusi positif bagi pengembangan studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir selanjutnya.
3. Kegunaan praktis, yaitu untuk melengkapi sebagian syarat dalam meraih gelar sarjana Agama Islam dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penulis mencoba memaparkan beberapa penelitian yang setema dan yang sudah dikaji dan memberikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah-sudah. Adapaun penelitian tersebut yaitu:

Yuyun Affandi, dalam bukunya *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Hamka dalam Tafsîr Al-Azhâr* yang diterbitkan oleh Lemlit IAIN Walisongo, membahas tentang pandangan Buya Hamka yang mengakui pentingnya membangun relasi fungsional antara agama dan negara dan adanya kesamaan antara Islam dan demokrasi.⁶

Tesis Muhammad Damami yang berjudul *Tasawwuf positif dalam Pemikiran Hamka*. Tulisan ini mencoba melihat pemikiran-pemikiran tasawuf yang dikembangkan oleh Hamka, dalam tesis ini dijelaskan hakikat kehidupan yang benar dalam ketekunan beribadah sehingga menimbulkan suatu dampak positif bagi pemeluknya.⁷

Selanjutnya skripsi Nur Fatichin yang berjudul *Pemikiran Al-Ghazali terhadap Materialisme*, yang membahas mengenai pandangan Imam Al-Ghazali terhadap materialisme yaitu suatu paham bahwa segala sesuatu adalah

⁶ Yuyun Affandi, *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*,

Walisongo, Lemlit IAIN Walisongo

⁷ Moh. Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2000, hlm, 271.

materi atau hasil dari materi atau sistem yang tak mengenal perbedaan antara materi dan mental spiritual dan mengembalikan semua fenomena di dunia ini pada fungsi dari materi. Skripsi ini hanya membahas mengenai buah pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap materialisme.⁸

Skripsi Yohana Kadek Dwiastuti, *Hubungan Antara Materialisme dan Kecenderungan Impulsive Buying Konsumen Dewasa Awal pada Produk Fashion*. Yaitu membahas mengenai hubungan positif dan signifikansi antara materialisme dan kecenderungan *impulsive buying*. Menunjukkan bahwa semakin tinggi materialisme maka kecenderungan *impulsive buying* menjadi semakin tinggi. Dan begitu pun sebaliknya.⁹

Yang terakhir yaitu skripsi yang berjudul *Kelas Sosial dan Gaya Hidup Materialisme pada Remaja SMU di Jakarta Selatan* karya Suryani yang membahas mengenai adakah hubungan antara kelas sosial dengan gaya hidup materialism remaja, untuk penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan probability sampling.¹⁰ Menurut hemat penulis dari beberapa skripsi maupun thesis atau pun buku belum ada satupun tulisan yang

⁸ Nur Fatichin, *Pemikiran Al-Ghazali terhadap Materialisme*, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2007.

⁹ Yohana Kadek Dwistuti, *Hubungan Antara Materialisme dan Kecenderungan Impulsive Buying Konsumen Dewasa Awal pada Produk Fashion*. Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018.

¹⁰ Suryani, berjudul *Kelas Sosial dan Gaya Hidup Materialisme pada Remaja SMU di Jakarta Selatan*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.

membahas secara khusus membahas mengenai penafsiran Buya Hamka terhadap materialisme. Oleh karena itu penulis memandang penting untuk menulis tentang materi tersebut.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang memiliki arti tunggal dan diterima secara objektif yang mana indikatornya tidak tampak, suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan tentang definisi operasional dari judul tersebut sebagai berikut:

Materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa atom materi bergerak dan berkembang sebagai pembentuk awal dari alam, akal dan kesadaran merupakan proses materi fisik.¹¹ Materialisme tidak mengakui entitas-entitas non material seperti roh, hantu, setan, malaikat dan bahkan Tuhan. Materialisme juga tidak mengakui dzat adikodrati dengan begitu materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di alam kebenaran semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra.

Tafsir Al-azhar adalah hasil karya terbesar dari ulama ternama yaitu

¹¹ Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Subaeni, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, hlm, 363.

Prof. Dr. Hamka *tafsir Al-Azhar* menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ungkapan yang teliti menjelaskan makna-makna yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, dan menghubungkan ayat dengan realita sosial dan sistem budaya yang ada¹²

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, hal ini karena metode yang tepat dapat memberikan arah dalam sebuah penelitian. Penelitian ini melalui studi keperustakaan (*library research*), selain dari pada itu penelitian ini menggunakan konsep dalam menafsirkan Al-Qur'an dan pelaksanaan ajarannya yakni memahami Al-Qur'an dalam konteks serta memproyeksikannya kepada situasi masa kini.¹³

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode Maudhu'i. Farmawi sendiri memberikan langkah-langkah dalam menggunakan metode ini, antara lain. *Pertama*, memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik). *Kedua*, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah di tetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyah. *Ketiga*, menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan latar belakang turunnya ayat

¹² Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm 10-11

¹³ Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994, hlm 63

dan asbabun nuzul.

Keempat, mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya. *Kelima*, menyusun tema bahasa didalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh. *Keenam*, melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas dan terakhir mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang berbeda misalnya antara yang ‘*am* dan yang *khash*, sehingga semua ayat bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap makna yang sebenarnya tidak tepat.¹⁴

G. Jenis Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan menggunakan bantuan berbagai macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, baik buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan

¹⁴ Al-Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994, hlm 37.

lainnya.¹⁵

H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁶ Metode ini dimulai dengan mengumpulkan berbagai referensi yang terkait dengan tema yang dibahas, setelah data telah terkumpul dilanjutkan dengan melakukan penelaahan dan pembagian terhadap data-data yang sudah dikumpulkan dan data tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Sumber data primer yang digunakan adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.

¹⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, Alfabeta CV, 2015, hlm. 224.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta Cv, 2015, Hlm. 224.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer. Adapun data-data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa kitab-kitab tafsir karya para ulama, buku-buku penunjang yang membahas tentang materialisme, kitab tafsir Al-Azhar dan lain-lain. Data sekunder memiliki sifat dan bentuknya dapat berupa penjelasan atau analisis dari data primer.

3. Analisis Data

Sebagaimana diketahui dalam metode Tafsir Maudhu'i dengan mengumpulkan ayat-ayat atau data-data tentang permasalahan yang akan dibahas, kemudian Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, baik dari data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an maupun data sekunder yaitu, kitab tafsir, hadits dan buku-buku penunjang lainnya, baru kemudian dianalisis secara *deskriptif kualitatif*, yaitu dengan cara menguraikan, menyajikan, menjelaskan secara tegas dan sejelas jelasnya terhadap seluruh permasalahan yang ada, kemudian dikumpulkan secara deduktif yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum ke khusus sehingga hasil penelitian ini dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah. kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum ke khusus sehingga hasil penelitian ini dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah.¹⁷

¹⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hlm 278.

I. Sistematika Penulisan

Bab I yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang akan diteliti, kemudian dirumuskan dalam pokok masalah (rumusan masalah) yang dilatarbelakangi dengan tujuannya sebagai jawaban atas pokok masalah tersebut.

Manfaat penelitian ini dipertegas dalam tujuan dan kegunaannya, setelah uraian tentang hasil yang diperoleh dari penelusuran dan penelaahan bahan kepustakaan yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti, dibungkus dalam tinjauan pustaka, lalu disertai dengan metode penelitian yang merupakan bagian dari langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun dan menganalisis. Kemudian yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang secara garis besar akan menguraikan tentang isi pembahasan skripsi ini.

Bab II yaitu tinjauan umum materialisme yaitu pengertian materialisme dan sejarahnya. Pemikiran para tokoh materialism yaitu Feuerbach, Karl Marx, dan Lenin. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai materialisme dalam Islam yang memuat mengenai ayat-ayat tentang materialisme.

Bab III berisi sketsa biografis Hamka dan *Tafsir Al-Azhar*, yang pertama biografi Intelektual Hamka yang meliputi kelahiran dan sosio masyarakat, pendidikan dan aktivitas Hamka (Hamka sebagai penulis, Hamka

sebagai pendidik) dilanjutkan dengan pembahasan mengenai *Tafsir Al-Azhar* dimulai dengan sejarah penulisan kitab *Tafsir Al-Azhar* dan karakteristik *Tafsir Al-Azhar*.

Bab IV berisikan pembahasan mengenai materialism dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, yaitu penafsiran ayat-ayat materialism dalam *Tafsir Al-Azhar* meliputi *surah Al-Hadid* ayat 20, *surah At-Takatsur* ayat 1-8, *surah Al-Humazah* ayat 1-9 dan *surah Al-Fajr* ayat 20, dilanjutkan dengan akibat yang muncul dari perilaku materialism dalam kehidupan bermasyarakat.

Bab V merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran.